

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kitab Kuning

a. Definisi Kitab Kuning dan Tujuan kitab kuning

Kitab merupakan istilah khusus dalam bahasa arab yang digunakan untuk menyebut karya tulis dibidang keagamaan maupun non keagamaan yang bertuliskan huruf arab. Ini istilah yang membedakan dengan karya tulis selain bertuliskan bahasa arab yang sering disebut buku. Pada umumnya kitab yang dijadikan sebagai sumber belajar di pondok pesantren adalah kitab kuning.³²

Didunia keilmuan di pondok pesantren tradisional pada khususnya, kitab kuning bukanlah sesuatu asing, istilah tersebut diketahui sebagai teknis dalam studi kepesantrenan di Indonesia yang sering dikenal dengan kitab klasik, atau di dunia pesantren sering dikenal dengan istilah kitab gundul. Hal tersebut disebabkan tulisan dalam kitab tersebut tanpa menggunakan *harakat*, disebut dengan istilah kitab kuning karena kertas buku yang digunakan berwarna kuning yang dibawa dari timur tengah pada abad ke dua puluh.³³

³²Putri Dewi Indah W, "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik" Skripsi, (Yogyakarta: UII, 2018), h. 23

³³Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), h. 149

Kitab kuno yang biasanya ajaran didalamnya bersumber asli dari Al-Qur'an dan *sunnah* Rasulullah SAW. Menurut Van Martin Bruinessen:

“Kitab kuning yang berkembang luas di Indonesia merupakan hasil pemikiran para ulama' abad pertengahan”³⁴

Kitab kuning atau kitab gundul merupakan kitab yang memiliki ciri-ciri menggunakan tulisan bahasa arab sebagai hasil produk berfikir ulama'-ulama' masa lampau kini yang oleh ulama' asia diterjemahkan kedalam bahasa yang berbeda-beda. Pembelajaran kitab kuning tidak lepas dari ilmu alat yang membantu dalam penyempurnaanya. Ilmu-ilmu alat bantu pada dasarnya mencakup berbagai cabang tata bahasa arab tradisional, seperti nahwu, shorof, balaghoh dan manthiq' dan seterusnya.³⁵

Sitem pembelajaran kitab kuning pada umumnya seperti yang terdapat dipondok pesantren memiliki perbedaan dan cirri khas dibandingkan dengan sistem pembelajaran yang terdapat di sekolah-sekolah agama yang disebut Madrasah.Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan tujuan institusional lembaga pendidikan antara pondok pesantren dengan madrasah atau sekola-sekolah umum.

³⁴*Ibid.*, h.37

³⁵*Ibid.*, h. 167

Selain hal diatas, tujuan lain diajarkan kitab kuning adalah sebagai upaya untuk meneruskan tujuan lembaga pendidikan Madrasah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendalami ilmu yang mampu melahirkan insan-insan yang *mutafaqquh fiddin*.
- 2) Menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan tekun dan ikhlas semata-mata untuk berbakti kepada Allah.
- 3) Berakhlak luhur, berfikir kritis, berjiwa dinamis dan *istiqamah*.
- 4) Mampu menghidupkan sunnah rasul dan menyebarkan ajarannya secara utuh.
- 5) Berjiwa besar, kuat fisik dan mental, hidup sederhana, tahan uji, berjamaah, beribadah, *tawadhu'*, dan kasih sayang terhadap sesama.³⁶

Secara substansial pembelajaran kitab kuning memiliki tujuan yaitu sebagai kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungan sekitarnya.³⁷

b. Ruang lingkup pembelajaran kitab kuning

Kitab kuning merupakan kitab yang memiliki ciri-ciri menggunakan tulisan bahasa Arab sebagai hasil produk berpikir *ulama-ulama* masa lampau kini oleh *ulama* Asia diterjemahkan ke dalam bahasa yang berbeda-beda. Pembelajaran kitab kuning tidak lepas dari ilmu alat yang membantu dalam penyempurnaannya. Ilmu-

³⁶ Zaini Ahmad, *Pondok Pesantren Dan Pengembangan Keterampilan*, (Jakarta: DEPAG RI, 1982), h. 12

³⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, *Op. Cit*, h. 67

ilmu alat atau bantu pada dasarnya mencakup berbagai cabang tata bahasa arab tradisional, seperti nahwu dan shorof.

Kitab Tijan Ad Durori dikarang oleh Syeh Ibrahim Al-Bajuri kitab ini berisi tentang ilmu ketauhidan yang akan menuntun kita untuk lebih mengenal allah SWT lewat sifat-sifat-Nya. Kitab ini juga menjelaskan tentang sifat wajib dan jaiz bagi Allah SWT dan rasul-rasul-nya serta nasab Rasulullah SAW. Ada ungkapan “tak kenal maka tak sayang”, kiranya tepat digambarkan jika seseorang muslim ingin melakukan pendekatan yang mesra kepada Allah SWT maka kitab ini akan menuntun orang muslim untuk mengenal Allah SWT.³⁸

Kitab Tijan Ad Durori ini di bagi menjadi lima pembahasan, yaitu pembahasan pertama tentang kewajiban seorang mukallaf untuk mengenal sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah SWT, pembahasan kedua tentang kewajiban seorang mukallaf untuk mengetahui sifat jaiz bagi Allah SWT, pembahasan ketiga tentang diharuskan bagi setiap mukallaf untuk mengetahui semua sifat wajib dan mustahil bagi para Rasul Allah SWT, pembahasan keempat setiap mukallaf wajib mengetahui sifat jaiz bagi rasul dan pembahasan yang kelima tentang setiap mukallaf wajib mengetahui nasab Rasul dan permasalahan yang lainnya.³⁹

³⁸Mujahidin Rachman Al-Hafidz, *Sinau Maca Kitab Kuning Tijan Ad Durori*, (Jepara: Yayasan Nurul Ikhlah, 2015), H. 1

³⁹*Ibid.*,

c. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani (*Greeka*) yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilewati untuk mencapai tujuan.⁴⁰ Metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi metode merupakan suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu jalan.⁴¹

Metode berasal dari bahasa Yunani, *metodos* yang berarti cara atau jalan. Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Ahmad Yunus, metode adalah jalan yang ditempuh oleh seseorang yang untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau peniagaan maupun dalam kumpulan ilmu pengetahuan lainnya.⁴²

Metode-metode yang dapat dipakai dalam pembelajaran kitab kuning, antara lain:

a) Metode Sorogan

Metode Sorogan adalah santri/siswa satu persatu secara bergiliran menghadap ustad/guru dengan membawa kitab tertentu. Ustad/guru membacakan beberapa baris dari kitab dan

⁴⁰Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 56

⁴¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 27

⁴² Koko Abdul Kodir, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 16

membacakan maknanya, kemudian siswa mengulangi bacaan ustadnya.

b) Metode Bandongan

Metode ini diterapkan secara klasikal. Biasanya seorang ustad/guru membacakan sebuah kitab kuning tertentu kata demi kata sekaligus dengan terjemahnya bahasa jawnya dan kadang juga disertai keterangan seperlunya, sedangkan para santri/siswa menyimak bacaan ustad/guru mereka sambil memberikan catatan-catatan terjemah tersebut dalam kitab mereka. Catatan tersebut dituliskan miring disela-sela baris naskah arabnya. Kegiatan memberikan catatan ini dikenal dengan istilah memberi “*jenggot*”. Tidak semua terjemahan ustad/gurunya dicatat oleh santri/siswa, hanya terjemahan dari kata-kata yang belum diketahuinya saja yang diberi catatan. Huruf yang digunakan untuk member catatan adalah huruf arab pegon.⁴³

c) Metode Hafalan

Metode ini merupakan metode unggulan dan sekaligus metode cirri khas yang melekat pada pesantren sejak zaman dahulu hingga sekarang. Biasanya diberikan kepada anak-anak yang berada pada usia sekolah tingkat dasar atau tingkat menengah.

Sekaliknya, pada usia-usia di atas itu sebaliknya metode ini

⁴³Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur tengah ke Indonesia; Studi Tentang Penerjemahan Buku bahasa Arab di Indonesia 1950-2004*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal. 140-141

dikurangi sedikit demi sedikit dan digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah.⁴⁴

d. Evaluasi Pembelajaran kitab Kuning

Evaluasi selalu menjadi *final* dari setiap pembelajaran yang sudah berlangsung sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauhmana pemahaman dan penangkapan siswa terhadap apa yang telah dipelajarinya. Maka hasil evaluasi menjadi *goal* yang akan menilai hasil belajar para siswa. Begitu juga dengan pembelajaran kitab kuning sebagai hasil pemahaman siswa. Maka pihak madrasah dan pengajar yang mengampu materi kitab kuning menyelenggarakan ujian yang diadakan setiap tengah semester dan akhir semester.

Hal terkait dijumpai dalam sebuah yang menyatakan bahwa evaluasi digunakan di beberapa waktu, kemudian pengajar melontarkan pertanyaan beberapa pertanyaan kepada siswa baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi yang didapat dan dipahami.⁴⁵

Evaluasi hasil belajar berupa ujian terhadap pembelajaran kitab kuning yang tidak hanya dilakukan pada tengah dan akhir semester saja, bahkan hal tersebut dilaksanakan para pengajar di awal sebelum

⁴⁴*Ibid.*,

⁴⁵Ahmad Hidayatur Rahman, "Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang", skripsi, (malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010), h. 90

melaksanakan pembelajaran sebelumnya sebelum memasuki pada materi yang baru. Hal tersebut dimaksudkan sebagai pengikat dan mengukur tingkat pemahaman siswa.

2. Meningkatkan Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan yang dimaksud adalah tingkat penguasaan yang dimiliki siswa setelah melakukan pengalaman belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar.

Hasil belajar merupakan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pembelajaran pada suatu pokok pembahasan.

Proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan dalam perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Sedangkan pengertian belajar menurut Gegne yang dikutip oleh Agus Suprijono adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas.⁴⁶

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, sehingga mengakibatkan perubahan tingkah laku dalam ranah kognitif, afektif,

⁴⁶Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 2

dan psikomotorik.⁴⁷ Selain itu dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian dapat dijadikan umpan balik sebagai cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

2. Macam-Macam Hasil Belajar

a. Aspek hasil belajar Ranah kognitif merupakan ranah yang berkaitan dengan hasil belajar intelektual. Dalam ranah kognitif terdiri dari enam aspek, yaitu.⁴⁸

1) Pengetahuan (*Knowledge*), merupakan kemampuan seseorang yang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya.

2) Pemahaman (*comprehension*), adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila dapat memberikan penjelasan atau member uraian yang lebih rinci tentang hal itu dngan menggunakan kata-katanya sendiri.

3) Penerapan (*aplication*), adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru kongkret.

⁴⁷Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2014), h. 64

⁴⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 23

4) Analisis (*analysis*), adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor yang lainnya.

5) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berfikir yang merupakan kelebihan dari berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola baru.

6) Evaluasi (*evaluation*), adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan, model, materi dan lain-lain.⁴⁹

b. Aspek hasil belajar ranah afektif

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.

Aspek hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran,

⁴⁹*Ibid.*, h.25

disiplin, motivasi, belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai tujuan dan aspek hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai dari tingkatan yang dasar atau sederhana sampai tingkatan yang kompleks yaitu:

- 1) *Receiving/attending*, merupakan semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (*stimulasi*) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.⁵⁰
- 2) *Responding* atau menanggapi mengandung arti adanya partisipasi aktif. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu.
- 3) *Valuing* (Penilaian), yakni menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek.
- 4) *Organisasi*, merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang dimilikinya. Yang termasuk kedalam organisasi

⁵⁰ *Ibid.*,h. 27

merupakan konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai dan nilai-nilai.

- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.⁵¹

c. Aspek hasil belajar Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan bentuk ketrampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar.

Hasil belajar psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Wujud nyata dari hasil belajar psikomotorik yang merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif adalah:

- 1) Peserta didik bertanya kepada guru
- 2) Peserta didik mencari dan membaca buku-buku, majalah, brosur, dan lain-lain.
- 3) Peserta didik dapat menjelaskan penjelasan kepada teman-teman sekelasnya
- 4) Peserta didik menganjurkan kepada teman-teman sekolah atau asik-adik kelasnya agar berlaku disiplin.

⁵¹*Ibid.*, 28-29

- 5) Peserta didik dapat memberikan contoh-contoh perilaku disiplin di sekolahnya
- 6) Peserta didik dapat memberikan contoh disiplin di rumah. Seperti dalam menjaga lingkungan dan lain-lain.⁵²

2. Faktor-faktor yang memengaruhi Hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik meliputi faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (Internal) dan faktor yang berasal dari luar peserta didik (eksternal). Kegiatan belajar dapat dikatakan berhasil apabila perubahan tingkah laku dapat dicapai.

Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:⁵³

a. Faktor Internal

Adapun faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri atau segala sesuatu yang telah dibawakan oleh manusia sejak kelahirannya, yakni fitrah suci yang merupakan bakat bawaan.

Faktor dalam merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi proses dan hasil belajar diantaranya, yaitu:

- 1) Aspek fisiologi adalah untuk memperoleh hasil belajar yang baik, kebugaran tubuh dan kondisi panca indera harus sehat,

⁵²Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Belajar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009), h.57-59

⁵³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan pembelajaran disekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 5

hal tersebut dapat diperoleh dari makan minum yang bergizi, istirahat cukup dan olah raga.

- 2) Aspek psikologis meliputi intelegensi, sikap, bakat, minat, motivasi dan kepribadian. Faktor psikologis merupakan faktor yang paling kuat dalam menentukan hasil belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar pribadi manusia atau berasal dari orang lain atau lingkungannya. Hasil belajar juga dipengaruhi faktor eksternal yang meliputi beberapa hal diantaranya adalah:

- 1) Lingkungan sosial

Yang termasuk lingkungan sosial dan tetangga juga teman sepermainan. Lingkungan sosial yang lebih baik banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua, teman, guru, keluarga, dan masyarakat.⁵⁴

- 2) Lingkungan non sosial

Yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan dan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar.⁵⁵

⁵⁴*Ibid.*, h. 6

⁵⁵*Ibid.*,

Faktor-faktor belajar tersebut menjadikan belajar sebagai kunci yang paling vital dalam setiap usahapendidikan sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan.

3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fikih (Ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup. Akhlak merupakan aspek hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia yang lainnya. Hal itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (Politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.⁵⁶

Pendidikan akidah akhlak di madrasah memiliki karakteristik sebagai berikut: akidah akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu

⁵⁶Kementerian Agama RI, *Akidah Akhlak Madrasah stanawiyah VIII*, Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam dan Kementerian Agama Republik Indonesia. h.xii

mempertahankan keyakinan/keimanan serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji (*mahmudah*) dan menjahui serta menghindari diri dari akhlak tercela (*mahmudah*) dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

b. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Tujuan umum pendidikan agama islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan peserta didik ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepadanya.⁵⁸

وما خلقه الجن والانس الا ليعبدون (الذاريات : ٥٦)

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-ku.* (QS. Az-Zuriyat : 56)

Sedangkan tujuan khusus pelajaran akidah akhlak sesuai dengan peraturan menteri agama RI No. 2 tahun 2008 adalah sebagai berikut:

“Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak di madrasah aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia”.⁵⁹

⁵⁷*Ibid.*,

⁵⁸Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), cet. Ke-III, h. 133

⁵⁹Kementrian Agama RI, *Loc. Cit.*

Penamaan akhlak dalam pembelajaran akidah akhlak, bukan hanya aspek kognitif (pengetahuan tentang akhlak) semata yang harus diberikan, tetapi yang terpenting adalah aspek afektif, artinya bagaimana pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan dengan penuh kesadaran dalam diri peserta didik, sehingga dengan pengetahuan yang dimilikinya mereka dapat bersikap dan bertindak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia maupun alam lingkungan.

Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang harus berkembang dalam keimanan, ketakwaannya dalam berbangsa dan bernegara.⁶⁰

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup pelajaran akidah akhlak yang terdapat di Madrasah Aliyah zumrotul wildan ngabul memiliki isi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan peserta didik untuk dapat memahami rukun Islam secara ilmiah serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak Islam, untuk dapat dijadikan landasan perilaku

⁶⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), h. 16

dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang berikutnya.

Masalah mendasar yang dibahas dalam akidah akhlak adalah mengenai sifat dan kriteria pembuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia, Karena manusia kelak harus mempertanggung jawabkan dalam setiap amal perbuatannya. Ruang lingkup akhlak meliputi tiga bidang yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap alam lingkungan.⁶¹

Materi mata pelajaran akidah akhlak untuk madrasah aliyah kelas XI adalah sebagai berikut:

1. Memahami ilmu kalam: pengertian, dasar, ruang lingkup, dan fungsi ilmu kalam. Sejarah munculnya ilmu kalam. Hubungan ilmu kalam dan ilmu lainnya. Peranan ilmu kalam dalam kehidupan
2. Memahami aliran-aliran dalam ilmu kalam dan tokoh-tokohnya: aliran khawarij, aliran murjiah, aliran syiah dan aliran jabariyah.
3. Menghindari akhlak tercela: mabuk-mabukan, judi, zina, mencari, mengkonsumsi narkoba.
4. Membiasakan akhlak terpuji: akhlak berpakaian, akhlak berhias, akhlak perjalanan, akhlak bertamu, akhlak menerima tamu.
5. Meneladani kisah: Fatimatuz Zahra, Uwais al- Qarni

⁶¹Departemen Agama RI, *Panduan Pesantren Kilat (untuk sekolah umum)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h.73

6. Memahami tasawuf dalam islam: pengertian tasawuf, dasar-dasar tasawuf, pandangan tentang asal-usul tasawuf, sejarah perkembangan tasawuf, pembagian ilmu tasawuf, sumber-sumber tasawuf, istilah-istilah tasawuf, peranan tasawuf dalam kehidupan modern, teladan sufi nabi dan sahabat.
7. Akhlak pergaulan remaja: perilaku terpuji dalam pergaulan remaja, akhlak tercela dalam pergaulan remaja
8. Menghindari akhlak tercela: isyraf, tabdzir dan bakhil.
9. Adab takziah: pengertian takziah, dasar hukum perintah takziah, adab takziah dan nilai positif takziah.
10. Meneladani kisah: Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Ghifari.⁶²

d. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

Metode dapat dikatakan sebagai cara yang digunakan untuk menjalankan rencana yang telah disusun dalam kegiatan yang nyata agar tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal. Dapat diketahui bahwa metode sangat berpengaruh besar dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar seseorang. Berikut adalah metode yang sering digunakan dalam pembelajaran agama sebagai berikut:

⁶²Kemertian Agama Republik Indonesia, Buku Siswa Akidah Akhlak XI Pendekatan Saintifik Kurikulum 13, (Jakarta: Kemertian Agama, 2015), h. xi-xiv

1. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan metodologi pembelajaran dengan cara menyampaikan informasi pembelajaran kepada murid secara lisan. Metode ini cocok bila diterapkan ditempat dengan jumlah pendengar dengan cukup besar. Misalnya di dalam gedung atau di dalam kelas dengan jumlah murid yang cukup banyak. Dengan metode ini, seorang pengajar akan lebih mudah menjelaskan materi sekaligus proses pembelajaran akan berjalan secara efektif.⁶³

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode dalam menyampaikan suatu informasi melalui interaksi antara guru dan siswa. Metode ini merupakan suatu cara untuk menyampaikan pelajaran sekolah dengan cara seorang pengajar memberikan pertanyaan kepada siswa. Selain itu metode ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.⁶⁴

Dalam metode ini berisi interaksi antara guru dan siswa, kedua belah pihak harus sama-sama aktif. Setiap siswa juga harus aktif tanpa menunggu dari guru memberikan pertanyaan. Bertanya merupakan salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana para siswa dapat menerima informasi.

⁶³Taufiqur Rahman, *Aplikasi Model-Model Pembelajaran Dalam Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), cet. Ke-I, h. 35

⁶⁴*Ibid.*, h. 39

Jadi bertanya merupakan metode pembelajaran yang dianggap penting dalam membimbing setiap siswa. Metode bertanya juga memiliki manfaat dalam keefektifan dan produktifitas siswa.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah sebuah metode pembelajaran yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang. Metode ini sangat cocok diterapkan pada kelompok yang berjumlah tidak terlalu banyak. Dalam praktiknya metode diskusi ini lebih mengutamakan interaksi antar individu, serta untuk merangsang daya pikir setiap peserta diskusi.⁶⁵

e. Evaluasi Pembelajaran

Dalam evaluasi pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempunakan program dan kegiatan pembelajaran.⁶⁶

Proses dan hasil evaluasi sangat dipengaruhi oleh beragam pengamatan, latar belakang pengalaman praktis evaluator itu sendiri. Pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menekankan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu,

⁶⁵*Ibid.*, h. 36

⁶⁶Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), cetakan ke-IV, h.2

berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.⁶⁷

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penulis telah melakukan kajian atau telaah pustaka untuk menelusuri Penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan oleh para penulis sebelumnya. Dari telaah pustaka tersebut, setidaknya penulis telah mengemukakan penulisan terdahulu yang terkait dengan tema penulisan ini sebagai bahan acuan dan perbandingan antara lain:

1. Artikel yang ditulis oleh Wahyu Najib Fikri, dalam jurnal pendidikan Islam, yang berjudul "*Implementasi Metode Amsilati dalam membaca kitab kuning di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Demak*".⁶⁸ dalam hasil jurnal ini memaparkan Metode amsilati dinilai cukup efektif dalam kaitannya memahami qawa'id (Nahwu dan Shorof) dan implementasinya dalam membaca kitab kuning, hal ini terbukti dari beberapa unsur yang saling terkait suatu dengan yang lainnya. Unsur yang dimaksud yaitu adanya strategi, metode dan evaluasi.
2. Artikel yang ditulis oleh Akh. Syaiful Rijal, dalam Jurnal Muslim Heritage, dengan judul "*Pemakaian Kitab Kuning dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fikih di Madrasah Sanawiyah Berbasis Pesantren di*

⁶⁷*Ibid.*, h. 5

⁶⁸Wahyu Najib Fikri, "*Implementasi Metode Amsilati dalam membaca kitab kuning di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Demak*", POTENSIA, Vol. 4, No. 2, (Juli-Desember, 2018).t.d

Pemekasan".⁶⁹ Hasil Penelitian ini memaparkan tentang permasalahan menggunakan kitab kuning dalam pembelajaran pada Madrasah Stanawiyah berbasis pesantren, bagaimana tradisi pemakaian kitab kuning dalam pembelajaran fikih kaitannya dengan jenis kitab yang digunakan.

3. Tesis yang ditulis oleh Nur Faizin, jurusan pendidikan agama Islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, 2012, dengan berjudul "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kitab Kuning Di SMK Roudlotul Muftadiin Nalumsari Jepara*".⁷⁰ Hasil Penelitian ini memaparkan tentang perencanaan pembelajaran dan implementasi pembelajaran PAI berbasis kitab kuning di SMK Roudlotul Muftadiin Nalumsari Jepara.
4. Skripsi yang ditulis oleh Putri Dewi Indah W, jurusan pendidikan agama Islam fakultas ilmu agama Islam, 2018, dengan judul "*Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadiin Bekasi Timur*". Hasil Penelitian ini memaparkan tentang implementasi pembelajaran kitab kuning sebagai peningkatan religiusitas santri beriringan dengan kitab yang mereka kuasai, pembelajaran tersebut memberikan esensi secara berkelanjutan dalam peningkatan intensitas

⁶⁹Akh. Syaiful Rijal, "*Pemakaian Kitab Kuning dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fikih di Madrasah Sanawiyah Berbasis Pesantren di Pemekasan*". Muslim Heritage, vol.1, No. 2 (November 2017- April 2018).t.d

⁷⁰Nur Faizin, "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kitab kuning di SMK Roudlotul Muftadiin Nalumsari Jepara*". Tesis Magister Studi Islam, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012)

frekuensi keimanan dan pemahaman tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ajaran agama Islam.⁷¹

5. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ashof, jurusan pendidikan agama Islam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, 2017, dengan judul *“Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode Ibtida’i Di Pondok Pesantren Al Huda Doglo Candigatak Cepogo Boyolali Tahun 2016-2017”*, hasil Penelitian ini memaparkan tentang tujuan pembelajaran kitab kuning dengan metode ibtida’I, bahan ajar atau materi yang diajarkan, proses pembelajaran kitab kuning dengan metode ibtida’I dan sistem evaluasi pembelajaran kitab kuning.⁷²
6. Buku yang ditulis oleh Ismail Suardi Wekke, 2018, buku yang berjudul *“Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah”*, hasil Penelitian ini memaparkan tentang pendidikan di madrasah sebagai tahap awal mengembangkan kelanjutan pendidikan dimasa yang akan datang. Jika pendidikan di madrasah dibangun dengan sebuah kesungguhan yang terbukti dengan kerapian, maka akan meletakkan dasar bagi pola pendidikan. Hanya saja pendidikan madrasah masih berada dalam formalitas belaka. Pendidikan madrasah yang dijalankan berbasis

⁷¹ Putri Dewi Indah W, *“Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Bekasi Timur”*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN, 2018)

⁷² Muhammad Ashof, *“Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode Ibtida’i Di Pondok Pesantren Al Huda Doglo Candigatak Cepogo Boyolali Tahun 2016-2017”*, Skripsi, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017)

pesantren menjadi sebuah bukti betapa madrasah sesungguhnya mengadaptasikan diri dan mengadomodasikan kepentingan masyarakat.⁷³

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kurikulum pembelajaran kitab kuning?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di MA Zumrotul Wildan Ngabul?
3. Bagaimana Hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak kelas XI MA Zumrotul Wildan Ngabul?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran kitab kuning sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar akidah akhlak?
5. Apa saja dampak pembelajaran kitab kuning pada mata pelajaran akidah akhlak di MA Zumrotul Wildan Ngabul?

⁷³ Ismail Suardi Wekke, *Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), cet. 1